

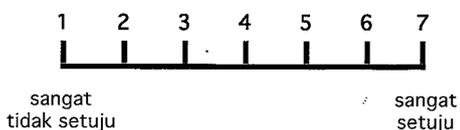
VALIDITAS INSTRUMEN

Drs. Andreas Budihardjo, M.Psi dan Ignas H. Sidih, M.B.A

Teori-teori dalam ilmu-ilmu sosial umumnya berbentuk peramalan konseptual hubungan antara dua konstruk atau lebih. Konstruk (Inggris: *construct*) adalah konsep yang dibatasi oleh definisi yang jelas dan tegas. Ilmuwan membutuhkan konstruk untuk melakukan komunikasi ilmiah. Misalnya untuk menjelaskan perilaku pemasaran dibutuhkan konstruk kepribadian, sikap, dan sosioekonomik. Bila teori sudah dibentuk, maka untuk membuktikan bahwa teori tersebut *tidak salah*, maka perlu dibuktikan secara empiris. Pembuktian empiris selalu bersifat *kuantitatif*, dengan pengertian bahwa sesuatu yang diukur dinyatakan dalam bentuk angka.

Salah satu faktor yang sangat penting dalam penelitian empiris adalah alat ukur atau instrumen. Alat ukur berfungsi mengukur intensitas konstruk tertentu. Misalnya, bila seorang peneliti hendak mengukur "kepekaan sosial" dari penduduk desa X, maka diperlukan alat ukur untuk mengukur tingkat "kepekaan sosial". Hasil pengukurannya akan berbentuk angka yang menggambarkan intensitas "kepekaan sosial" penduduk desa X. Pengangkaan tersebut mencerminkan intensitas suatu konstruk dan biasa disebut sebagai "penetapan skala" (*scaling*). Contoh penetapan skala sebagai berikut:

Penduduk desa pada umumnya memperhatikan kerukunan hidup beragama



Salah satu bentuk alat ukur pada penelitian empiris adalah kuesioner. Kuesioner adalah kumpulan pertanyaan yang mewakili suatu konstruk. Sebagai contoh, untuk mengetahui IQ seseorang dibutuhkan tes IQ yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan sisi-sisi penting dari intelegensi seseorang. Jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan intensitas IQ. Alat ukur yang baik adalah alat ukur yang mampu menangkap dan mengukur intensitas suatu konstruk yang ada di benak responden dengan tepat.

Karena alat ukur sangat penting, maka alat ukur harus dirancang dengan efektif dan efisien supaya mampu mengukur dengan tepat, cepat dan benar. Dengan perkataan lain, suatu alat ukur harus sah atau valid, reliabel dan praktis supaya hasil yang diukur benar-benar mencerminkan apa yang diukur. Alat ukur yang tidak reliabel dan tidak valid akan memberikan hasil pengukuran yang bias. Hasil pengukuran yang bias akan menyesatkan dan bahkan sangat membahayakan jika kesimpulan tersebut kemudian dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Alat ukur dikatakan reliabel (*handal*) jika alat ukur tersebut kalau dipergunakan untuk mengukur orang yang sama pada waktu yang berbeda, dengan kondisi sama, akan memberi hasil pengukuran yang relatif sama. Reliabilitas merefleksikan konsistensi dan stabilitas suatu alat ukur. Sebagai contoh, hasil pengukuran IQ si A pada hari ini adalah 120, jika minggu depan ia dites ulang dan hasilnya juga berkisar 120, maka alat ukur yang dipakai

dapat dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi. Akan tetapi bila hasilnya ternyata jauh berbeda dari pengukuran pertama, padahal tidak ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, maka alat ukur itu tidak reliabel. Dalam pengukuran empiris ilmu-ilmu sosial, dapat dikatakan bahwa tidak mungkin ada alat ukur yang mempunyai reliabilitas 100% [$r=1$].

Alat ukur yang reliabel belum berarti sudah memenuhi syarat, sebab selain reliabel, alat ukur juga harus memenuhi syarat validitas yang tinggi. Secara sederhana suatu alat ukur dinyatakan valid jika alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Misalnya, jika kita ingin mengukur kemampuan seseorang dalam mengemudikan mobil dengan menggunakan tes tertulis, maka hasil tes tersebut akan tidak mencerminkan kemampuannya dalam mengemudikan mobil. Tes tertulis tersebut dikatakan tidak valid, karena tidak mengukur apa yang sebenarnya hendak diukur.

Validitas terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Validitas Eksternal

Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas eksternal jika hasil pengukurannya dapat digeneralisasi pada subyek dan situasi yang lain. Dengan perkataan lain, jika suatu alat ukur dapat dipergunakan untuk mengukur subyek yang berbeda dan tetap mengukur hal/konstruk yang sama dengan tepat, maka alat ukur itu mempunyai validitas eksternal. Misalnya, jika alat ukur (*measurement*) mengenai "nilai" dari Allport dan kawan-kawan yang biasa

dipergunakan di Amerika Serikat, dipakai untuk suatu penelitian di negara lain dan memberikan hasil yang tepat, maka alat ukur tersebut dikatakan mempunyai validitas eksternal yang tinggi. Namun, pada umumnya alat ukur yang dikembangkan di satu negara dipengaruhi oleh budaya setempat (bersifat *emic*), sebab itu alat ukur tersebut perlu divalidasi ulang sebelum diaplikasikan di negara lain.

2. Validitas Internal

Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas internal jika alat ukur tersebut sah mengukur sesuatu yang khusus pada keadaan tertentu (*setting* tertentu). Suatu contoh, alat ukur yang hanya sah untuk mengukur orang-orang tertentu pada *setting* tertentu, misalnya tes IQ khusus untuk mengukur inteligensia suku tertentu, tes motivasi untuk level karyawan tertentu dengan umur tertentu pada perusahaan X di kota Y negara Z. Validitas yang termasuk klasifikasi ini adalah:

2.1. Validitas Isi (*content validity*)

Validitas isi bersifat sangat subyektif dan sering dilakukan berdasarkan pertimbangan (*judgement*) para pakar yang mengerti dan menguasai suatu konstruk dan disiplin ilmu (ilmu-ilmu) yang mendasarinya. Pengukuran validitas isi tidak dapat dilakukan secara empirikal, tetapi dilakukan secara kualitatif. Kendati seorang peneliti tidak bisa menjamin tingkat validitas isi suatu alat ukur, namun ia dapat mengurangi kritik terhadap validitas ini bila ia melakukan validasi isi dengan mendasarkannya pada prosedur yang tepat.

Suatu contoh, jika Anda hendak mengukur performa karyawan dengan konstruk "kerajinan", jelas hasil pengukuran Anda akan tidak tepat, karena logikanya orang rajin belum tentu performanya tinggi atau sebaliknya. Oleh sebab itu, konstruk "kerajinan" tadi tidak memiliki validitas isi. Pada umumnya, validitas isi ini sering dianggap sama dengan validitas wajah (*face validity*).

Salah satu elemen yang paling penting dalam mengukur validitas isi adalah mendefinisikan lingkup dari variabel-variabel yang diteliti secara konseptual. Peneliti harus menspesifikasi apa yang merupakan bagian dari suatu variabel. Perumusan

definisi dilakukan dengan mempelajari literatur untuk menentukan cara pen-
definisan dan penggunaan suatu variabel. Oleh sebab itu, pro dan kontra para peneliti lain mengenai suatu konsep ilmiah perlu dipertimbangkan dengan saksama.

2.2. Validitas Pragmatik (*pragmatic validity*)

Suatu alat ukur dinyatakan memiliki validitas pragmatik jika hasil pengukuran dengan alat ukur tersebut memang mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Suatu contoh, jika hasil pengukuran menyatakan bahwa A memiliki nilai diri religius, dan nilai tersebut benar-benar tercermin dalam perilakunya sehari-hari, maka alat tersebut dapat dikatakan mempunyai validitas pragmatik. Melakukan validasi ini tidak mudah sebab bergantung pada konstruk yang hendak diukur. Bahkan sering terjadi bahwa pemvalidasian pragmatik suatu alat ukur sulit sekali dilakukan. Validitas lain yang termasuk dalam validitas pragmatik adalah:

2.2.1. Validitas Kriteria (*criterion validity*)

Bentuk validitas ini merefleksikan keberhasilan suatu alat ukur yang dipergunakan untuk tujuan estimasi empiris. Suatu alat ukur yang mempunyai validitas ini dapat memprediksi suatu perilaku atau keadaan. Alat ukur tersebut mempunyai kriteria-kriteria tertentu yang mampu meramalkan sesuatu. Sebagai contoh, suatu alat ukur untuk meramalkan keberhasilan seorang wiraniaga. Jika seorang pelamar memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang ada pada alat ukur yang digunakan, maka dapat diramalkan dia mungkin akan berhasil bila bekerja sebagai seorang wiraniaga.

2.2.2. Validitas Konkuren (*concurrent validity*)

Suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas ini jika hasil suatu pengukuran pada suatu waktu (misalnya, saat ini) berkorelasi signifikan dengan hasil pengukuran misalnya suatu prestasi pada saat ini pula. Suatu contoh, sejumlah calon karyawan setelah dites kemampuannya dengan alat ukur "X", kemudian keesokan harinya diminta untuk melakukan suatu pekerjaan dan dievaluasi hasilnya. Jika

hasil tes kemampuan dengan alat ukur "X" mempunyai korelasi kuat dan signifikan dengan hasil evaluasi pekerjaan mereka, maka dikatakan bahwa alat ukur "X" mempunyai validitas konkuren yang tinggi.

2.2.3. Validitas Prediktif (*predictive validity*)

Suatu alat ukur dinyatakan memiliki validitas prediktif jika hasil pengukurannya dapat dipergunakan untuk meramalkan (*predicting*). Misalnya, jika tes IQ tertentu mempunyai korelasi yang kuat dengan performa karyawan suatu perusahaan, maka tes IQ tersebut dapat dikatakan memiliki validitas prediktif, artinya karyawan yang ber-IQ tinggi, cenderung berprestasi tinggi pula. Dengan demikian tes IQ tersebut dapat dipergunakan untuk memprediksi prestasi dan keberhasilan karyawan.

2.3. Validitas Konstruk (*construct validity*)

Validitas konstruk adalah salah satu validitas yang paling rumit dan paling sulit untuk dilakukan. Validitas konstruk mensyaratkan bahwa suatu alat ukur harus bermanfaat untuk suatu disiplin ilmu, karena diperlukan suatu pertimbangan yang berkaitan antarkonsep atau teori. Oleh sebab itu, pembuktian validitas konstruk perlu didukung oleh studi kepustakaan yang luas. Melakukan validasi konstruk dapat disamakan dengan memvalidasi suatu teori kecil.

Salah satu cara untuk melakukan validasi konstruk adalah dengan mengkorelasikan suatu alat ukur dengan alat ukur lain yang mengukur konstruk yang sama. Alat ukur kedua ini harus sudah mempunyai validitas konstruk yang cukup tinggi. Jadi, jika kedua alat ukur tersebut mempunyai korelasi yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang pertama mempunyai validitas konstruk yang tinggi pula.

2.3.1. Validitas Konvergen (*convergent validity*)

Jika dua atau lebih alat ukur untuk konstruk yang sama mempunyai korelasi yang sangat tinggi, dan juga mempunyai validitas konstruk yang tinggi pula, maka alat-alat ukur tersebut dikatakan mempunyai validitas konvergen. Dengan

perkataan lain, validitas konvergen menunjukkan kesamaan hasil pengukuran oleh beberapa alat ukur yang berbeda untuk mengukur konstruk yang sama.

2.3.2. Validitas Diskriminan (*discriminant validity*)

Suatu alat ukur dinyatakan memiliki validitas diskriminan jika alat ukur tersebut mempunyai korelasi yang sangat rendah, atau bahkan tak berkorelasi sama sekali dengan alat ukur lain yang mengukur konsep atau konstruk yang berbeda. Sebagai contoh, alat ukur untuk konstruk *liberal* seharusnya tidak mempunyai korelasi, atau sangat rendah korelasinya, dengan alat ukur bagi konstruk *konservatif*. Kata "diskriminan" mempunyai arti "mampu membedakan". Validitas ini tidak selalu dapat ditentukan, karena tidak mudah untuk mencari alat ukur dari konstruk pembanding.

2.3.3. Validitas Nomologis (*nomological validity*)

Suatu konstruk umumnya berkaitan dengan konstruk-konstruk lain dan membentuk suatu jaringan nomologis (*nomological net*). Hubungan antar-konstruk tersebut harus dapat dijelaskan secara teoretis, sehingga membentuk suatu jaringan konseptual yang lazim disebut sebagai validitas nomologis (*nomological validity*). Misalnya jika benar tes IQ dapat mengukur inteligensia orang, maka seseorang yang mempunyai IQ lebih tinggi daripada orang lain seharusnya akan lebih mampu menyelesaikan soal-soal dalam tes-tes lain dalam jumlah yang lebih banyak dan lebih tepat daripada mereka yang ber-IQ lebih rendah.

Daftar Pustaka

1. Churchill, Gilbert A., Jr. (1991). *Marketing Research: Methodological Foundations*, edisi ke-5. AS: The Dryden Press.
2. Emory, William C., dan Donald Cooper (1991). *Business Research Methods*. USA: Richard D. Irwin, Inc.
3. Kerlinger, N. Fred (1979). *Foundations of Behavioural Research*. Inggris: Spottwoode Ballantyne, Ltd.
4. Lewin, Miriam (1979). *Understanding Psychological Research*. John Wiley & Son, Inc., Kanada.
5. Singh, Kumar Arun (1986). *Tests Measurements and Research Methods in Behavioural Science*. Tata M. Graw-Hill, Publishing Company Limited.

*Drs. Andreas Budihardjo, MPsi dan
Ignas G. Sidik, MBA adalah Faculty
Member Sekolah Tinggi Manajemen
Prasetiya Mulya*

Jenis-jenis Validitas

